

berjakan dengan baik dikarenakan perbedaan bahasa. Mayoritas anggota komunitas PKPMI memahami bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa hanya sedikit yang dipahami oleh mereka, sementara untuk berbicara dalam bahasa Jawa, mereka sepakat tidak bisa.

Mayoritas para informan sepakat bahwa perbedaan bahasa menjadi kendala untuk berkomunikasi dengan sekitar. Sehingga kadang diantara mereka merasa sulit untuk bisa mengutarakan pendapat di kelas perkuliahan, maupun berinteraksi dengan teman ketika *hang out* bersama.

2. Interaksi dengan sekitar

Interaksi yang dilakukan mahasiswa PKPMI dengan lingkungan sekitar yang minim, sehingga membuat mereka merasa kurang betah di Surabaya. Kebanyakan dari mereka justru lebih sering menghabiskan waktu dengan sesama anak rantauan dari Malaysia.

3. Cara menghadapi *culture shock*

Karena tujuan utama para mahasiswa rantauan adalah pendidikan, maka mereka akan melakukan berbagai cara untuk mengatasi *culture shock* yang dialami. Dimulai dari berusaha belajar bahasa Jawa, mencoba untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mahasiswa lokal, serta mengolah sendiri makanan mereka.

Salah satu cara untuk belajar bahasa Jawa sehari-hari adalah berteman dengan mahasiswa lokal, meskipun kebanyakan dari para informan tidak benar-benar dekat secara emosional. Karena mereka sadar

